MENGENAL KONSEP RO SENBERG — BAUDELAIRE

Oleh : Djoko Quartantyo (Sambungan Jum'at lalu)

"Ya seni juga, tapi gimana ya?.....Pokoknya lainlah gitu. Apa kita bisa menilai lukisan-lukisan Affandi? tanya Danarto Kalem.

NILAI—NILAI

KETIKA pada suatu hari seorang seniman selesai mementasan lakon teaternya di TIM kepada Leon Agusta saya bertanya, apakah Leon akan menukan peristiwa pementasan itu di koran? Leon, penyair yang suka teater itu menjawab: "Pementasannya (maksudnya karya seniman tadi) sangat jelek, tidak penting untuk ditulis. Saya baru mau menulis, kalau sebuah pementasan betul-betul bagus".

Leon tidak mau menulis peristiwa pertunjukan, karena kualitas pertunjukan itu sendiri jelek. Ia menyatakan pertunjukan jelek, karena ia telah MENILAI pertunjukan itu sebagai jelek. Putu menghendaki agar pertunjukan itu jangan diakhiri dengan penilaian, tapi berakhir sebagai pengalaman, meskipun ia sendiri akhirnya MENILAI pertunjukan juga selaku juri. Danarto bilang bahwa seni yang dinilai dalam perlombaan (Festival Teater Remaja), bukan seni tapi seni.

Seni tapi bukan seni, bagaimanakah itu? Konsepsi Leon Agusta barangkali mampu memperjelas pengertian dikotomis dan abstrak itu. Pertunjukan Teater Remaja sebagai seni, ia akan betul-betul hadir sebagai SENI, apabila kehadirannya telah betul-betul mampu menjadi penting. Sebuah pertunjukan telah menjadi SENI, apabila kehadirannya mampu menghadirkan nilai-nilai yang membuatnya penting. Selama faktor nilai itu belum muncul, maka sebagai seni, pertunjukan itu belum hadir sepenuhnya sebagai SENI. Pertunjukan itu seni, tetapi belum tentu ia kokoh sebagai karya Seni.

BERKUALITAS

BENTUK dari nilai kepentingan seni, memang sangat subyektif. bergantung kepada manusia yang membutuhkannya. Kebutuhan akan nilai estetis, tentu berbeda dengan kebutuhan akan nilai ekonomis atau politis. Bagi manusia yang melulu mementingkan kebutuhan akan nilai ekonomis, misalnya bahwa uang banyak itu sangat penting dalam kehidupan, maka seni musik dangdut itu jauh lebih penting memiliki peranan daripada seni musik kontemporer yang susah di jual.

Bagi manusia yang sangat mementingkan nilai-nilai estetis, bahwa estetika adalah sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran baru tentang ritus tradisi yang hilang, maka teater eksperimental menjadi jauh lebih penting daripada sebuah Tari Payung Bagi manusia yang mementingkan nilai politis, maka drama-drama semacam "Kisah Perjuangan Suku Naga", "Musuh Masyarakat" dan semacamnya jauh sangat penting ketimbang sandiwara "Masuk Lumpur" atau dagelan-dagelan murahan.

Siapakah orangnya yang memiliki nilai-nilai kepentingan itu tentu saja sang kreater. Oma Irama tentu merasa, musik dangdut itu jauh lebih penting dibikin daripada jazz atau hawaian. Sardono merasa lebih penting membikin Meta Ekologi daripada Tari Payung. Tari Piring atau Tari Lilin perpisahan anak sekolah. Putu Wijaya merasa lebih penting mementaskan naskah naskahnya sendiri daripada Musuh Masyarakat"nya Ibsen. Sebaliknya Wahyu Sihombing justru merasa lebih penting mementaskan karya Ibsen itu dari pada karya Putu.

Lalu dalam hubungan ini, bentuk kepentingan apa lagi yang dimiliki oleh orang semacam Leon Agusta, yang bukan bertindak sebagai kreator pertunjukan, tapi lebih cenderung bertindak sebagai pembahas? Jawabnya, ia memerlukan kepentingan adanya kualitas!

Pertunjukan sebagai seni akan benar-benar menjadi Seni, apabila ia berkualitas. Pertunjukan sebagai seni, apabila ia berkualitas, kehadirannya akan menjadi penting untuk dibahas. Kesenian akan bisa dibahas, apabila ia benar-benar memiliki kualitas untuk dibahas. Kesenian memiliki kualitas penting untuk dibahas, ia akan menjadi penting kehadirannya. Selama seni tidak memiliki atau tidak mampu menghadirkan kualitas pembahasan, maka kehadirannya cuma akan menjadi sesuatu, seperti yang dikatakan Danarto: "Ya seni juga, tapi........itulah.

KEAJAIBAN

Seni yang memiliki kualitas untuk dibahas adalah seni yang betul-betul dibahas adalah seni yang betul-betul SENI. Jadi bukan sulapan atau sesuatu yang nampaknya seperti seni, tapi "mengaku diri" sebagai SENI.

Yang oleh Baudelairo itu di sebut sebagai seni palsu, bukan seni murni (pure art).

Menurut Baudelaire, seni yang betul-betul seni (murni) haruslah merupakan penciptaan keajaiban, yang mampu membangkitkan perasaan (an evocative magic) yang sekaligus berisi obyek dan subyek, dunia di luar diri seniman dan seniman itu sendiri.

Sedangkan Resenberg melihatnya dari persyaratan spritual dan metafisik dari sang kreator. Sepanjang sang kreator (seniman) menciptakan karya seni, maka ia pula memiliki pengertian magis (magical apprehension), baik tentang dunia luar yang obyektif maupun tentang dirinya sendiri. Penciptaan keajaiban yang membangkitkan perasaan, adalah syarat untuk suatu karya seni bisa diterima (Percakapan Tumin-Rosenberg: Seni apakah itu?).

Dengan mencoba mempercayai konsepsi Baudelaire dan Rosenberg tersebut, maka tahulah saya bahwa pertunjukan itu ternyata memerlukan Syarat untuk menjadi SENI, yang kemudian menjadi pantas untuk dibahas. Dan apa yang dilakukan Putu Wijaya dan Danarto, juga seniman-seniman lainnya, dalam penjurian lomba-lomba kesenian, boleh jadi mengadakan penggalian terhadap ada tidaknya syarat itu.

Dengan diam-diam mereka menggali konsep Rosenberg-Baudelaire, apakah "keajaiban yang mampu membangkitkan perasaan", sudah nampak digarab dengan baik dalam pertunjukan para kontestan festival itu. Mereka, para juri ini, pada hakekatnya tidak menilai pertunjukan, tetapi bersama-sama mencoba menggali sebuah proses lahirnya pertunjukan seni yang memiliki kualitas untuk dibahas.

Lewat syarat konsep Rosen berg-Bandelaire, sebuah proses ke lahiran dari suatu embrio seni menjadi seni yang sebenar-benar nya, digali dalam penjurian. Mes kipun di dalam penjurian akhir nya ada juga pembahasan, tetapi pembahasan yang dilakukan bu kan pembahasan terhadap pertun jukan, melainkan pembahasan ter hadap SYARAT, yang hakekat nya merupakan dasar bagi lahir nya karya seni yang tanpa "te tapi".

Dalam pembahasan terhadap SYARAT semacam itu, maka tu lisan Putu Wijaya yang saya kutip pada awal karangan ini, menjadi tidak relevan untuk dibi carakan. (K).